

PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI NILAI KEARIFAN LOKAL DI ERA GLOBAL

Nur Rahmat

Universitas PGRI Palembang
e-mail: nurrahmat477@gmail.com

Abstract- *character education become an important element in developing the realm of effective for school age children basic and invested in children age basic in order to establish a private learners who have the value of sublime and create learners smart cognitively. Purpose of this research is to find out comprehensively the importance of education in developing the wisdom of local packed modern way to maintain the values of the local to embed National character in the younger generation. Research method in use is qualitative. Data obtained through research by way of observations, interviews and documentation. Research results in Elementary country 3 rejosari district belitang mulya district Oku East show that character education adopt values in the local knowledge as the value of religious, mutual assistance, Arts and literature, and skill of local. In this study the benefits of character education through the value of wisdom that bear generations competent and dignified; reflect cultural values; participate in the form the nation's character, contribute to the creation of the identity of the nation and contribute in preserving the nation's cultural; give creative ideas for teachers to develop the material character education for learners through the value of wisdom, motivate teachers and parents in order to direct the learners to be a private intelligent and cultured and preserve the cultural property that is in the local area.*

Keywords- *character education, the value of local knowledge, and globalization.*

Abstract— *Pendidikan karakter menjadi unsur penting dalam mengembangkan ranah yang efektif bagi anak usia Sekolah Dasar dan di tanamkan pada anak usia dasar agar dapat membentuk pribadi peserta didik yang memiliki nilai luhur dan menciptakan peserta didik yang pandai secara kognitif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara komprehensif pentingnya pendidikan dalam mengembangkan kearifan lokal yang dikemas secara modern dengan mempertahankan nilai-nilai lokalnya untuk menanamkan karakter bangsa pada generasi muda. Metode penelitian yang di gunakan adalah kualitatif. Data diperoleh melalui penelitian dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian di SD Negeri 3 Rejosari Kecamatan Belitang Mulya Kabupaten OKU Timur menunjukkan bahwa pendidikan karakter mengadopsi nilai-nilai yang ada di dalam kearifan lokal seperti nilai religi, gotong royong, seni dan sastra, dan keterampilan lokal. Dalam penelitian ini manfaat pendidikan karakter melalui nilai kearifan lokal yaitu melahirkan generasi yang kompeten dan bermartabat; merefleksikan nilai budaya; berperan serta dalam membentuk karakter bangsa, ikut berkontribusi demi terciptanya identitas bangsa dan ikut andil dalam melestarikan budaya bangsa; memberikan ide kreatif bagi guru untuk mengembangkan materi pendidikan karakter bagi peserta didik melalui nilai kearifan lokal, memotivasi guru serta orang tua agar dapat mengarahkan peserta didik menjadi pribadi yang cerdas dan berbudaya dan melestarikan kekayaan budaya yang ada di daerah setempat.*

Keywords— *Pendidikan Karakter, Nilai Kearifan Lokal, dan Globalisasi.*

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu dan teknologi yang semakin pesat, mendorong manusia agar selalu berkembang pada seluruh bidang, tidak terkecuali bidang pendidikan. Mulai dari paud sampai perguruan tinggi tidak lepas dari hal perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam menunjang proses belajar mengajar. Kecepatan informasi yang diperoleh siswa tentu akan berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari siswa tersebut. Di tengah kemajuan tersebut terdapat dampak negatif, yakni terjadinya pergeseran

nilai-nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pergeseran nilai-nilai ini dalam kehidupan masyarakat seperti terhadap nilai budaya dan bahasa, nilai solidaritas sosial, musyawarah mufakat, kekeluargaan, sopan santun, kejujuran, rasa malu, dan rasa cinta tanah air yang kecenderungannya semakin memudar. Globalisasi merupakan sebuah era yang antara satu peradaban atau kebudayaan mempengaruhi peradaban dan kebudayaan lainnya,

sebagai akibat dari kemajuan teknologi dan arus komunikasi.

Perkembangan pengetahuan dan teknologi juga berdampak pada perubahan kehidupan dalam masyarakat seperti terjadinya pergeseran nilai, budaya, serta agama yang mulai mengadopsi nilai-nilai dari bangsa lain yang tidak selalu sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia sehingga menimbulkan berbagai penyimpangan nilai dalam masyarakat (Hidayati, 2008). Bersamaan dengan itu, era modern telah melahirkan banyak kreasi berbagai fasilitas untuk mempermudah memenuhi kebutuhan manusia. Hasil kreasi manusia yang canggih-canggih mengalirkan nilai-nilai baru dari luar, yaitu peredaran dan pertukaran kebudayaan. Salah satu masalah dari globalisasi adalah bagaimana membangun karakter masyarakat melalui pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal khususnya melalui nilai-nilai kearifan lokal.

Persoalan-persoalan yang sering terjadi dalam kehidupan bangsa Indonesia saat ini mengindikasikan mulai lunturnya karakter bangsa pada generasi muda. Permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia dan lunturnya karakter bangsa di antaranya disebabkan oleh a) disorientasi dan nilai-nilai Pancasila yang belum mampu dihayati sebagai filosofi dan ideologi bangsa, b) terbatasnya perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai dalam Pancasila, c) bergesernya nilai etika dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara, d) mudahnya kesadaran masyarakat terhadap nilai-nilai budaya bangsa, e) muncul ancaman disintegrasi bangsa, dan f) melemahnya kemandirian bangsa (Desain Induk Pengembangan Karakter Bangsa, 2010).

Guru adalah ujung tombak pendidikan formal (sekolah) yang berperan sangat penting dalam membangun karakter siswa. Untuk itu, guru haruslah menjadi pendidik yang profesional. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mensyaratkan empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru profesional, yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi pedagogik, dan kompetensi profesional (akademik). Solusi lain yang banyak dilakukan dalam mengatasi atau mengurangi masalah karakter bangsa yang dibicarakan itu adalah melalui pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif, karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik (Aqib, 2011). Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki

kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Sagala, 2010). Pendidikan merupakan peran penting dalam menciptakan generasi manusia yang cerdas, bijaksana dan berkarakter. Pendidikan juga memberikan kontribusi yang besar terhadap kemajuan suatu bangsa, dan merupakan wahana dalam menerjemahkan pesan-pesan kontribusi, serta sarana dalam membangun watak bangsa.

Akbar (2015) definisi karakter yang baik sebagai menjalani kehidupan dan kebenaran. Kebenaran itu berhubungan terhadap sikap terhadap diri sendiri dan orang lain. Zuriah (2008) secara lebih terperinci mengatakan bahwa isi atau materi pendidikan karakter dapat dikelompokkan ke dalam tiga hal nilai akhlak, yaitu akhlak terhadap Tuhan Yang Maha Esa (mengenal Tuhan sebagai pencipta dan sifat-sifat Nya, beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa, meminta tolong kepada-Nya), akhlak terhadap sesama (diri sendiri, orang tua, orang yang lebih tua, teman sebaya, orang yang lebih muda), dan akhlak terhadap lingkungan (alam baik flora maupun fauna dan social masyarakat). Pendidikan karakter mengharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan pengetahuannya. Kristiawan (2016) pada hakikatnya pendidikan karakter aimed at making learners' smart and noble. Oleh karena itu pendidikan karakter harus digali dari landasan idil Pancasila, dan landasan konstitusional UUD 1945.

Kebudayaan dianggap suatu kearifan lokal yang merupakan sumber dan pengetahuan yang penting dalam melengkapi seluruh kajian dan pemahaman ilmiah. Kearifan lokal adalah nilai-nilai, pandangan masyarakat setempat yang bersifat bijaksana dan penuh pengertian. Kearifan lokal sebagai sistem ide dan makna yang dimiliki masyarakat secara matang yang merupakan hasil proses belajar dan seleksi sosial dalam berpikir, bersikap dan bertindak serta berperilaku yang berfungsi untuk penataan lingkungan dalam berbagai aspek kehidupan seperti politik, ekonomi, hukum dan lain-lain.

Kearifan lokal merupakan berbagai bentuk kebijaksanaan yang terdapat di wilayah tertentu dan digunakan secara turun-temurun sebagai salah satu sarana penunjang untuk mewujudkan stabilitas sosial di masyarakat (Ratna, 2014). Kearifan lokal sudah ada di dalam kehidupan masyarakat semenjak zaman dahulu mulai dari zaman prasejarah hingga saat ini, kearifan lingkungan merupakan perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya yang dapat bersumber dari

nilai-nilai agama, adat istiadat, petuah nenek moyang atau budaya setempat (Aakbar, 2006). Nilai merupakan sesuatu yang tidak terbatas pada keyakinan intelektual saja. Nilai cenderung lebih berasal dari budaya sebelumnya, pengkondisian, temperamen bawaan dan impuls viseral. Kearifan lokal memiliki hubungan yang erat kaaitannya dengan kebudayaan dan mengandung suatu sudut pandang maupun aturan agar masyarakat lebih memiliki pijakan dalam menentukan suatu tindakan seperti perilaku masyarakat sehari-hari.

Kearifan lokal digunakan untuk mengindikasikan adanya suatu konsep bahwa dalam kehidupan sosial budaya lokal terdapat suatu keluhuran, ketinggian nilai-nilai, kebenaran, kebaikan dan keindahan yang dihargai oleh warga masyarakat sehingga digunakan sebagai panduan atau pedoman untuk membangun pola hubungan di antara warga atau sebagai dasar untuk membangun tujuan hidup mereka yang ingin direalisasikan (Kuntoro, 2012). Nilai-nilai kearifan lokal dapat dijadikan sebagai basis bagi pendidikan karakter di sekolah. Masih perlu adanya kreativitas dan inovasi untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran di sekolah dengan payung pendidikan karakter bangsa.

Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal perlu diterapkan dalam diri peserta didik sejak dini agar tertanam nilai karakter. Di SD Negeri 3 Rejosari Kecamatan Belitang Mulya Kabupaten OKU Timur sudah menerapkan beberapa nilai kearifan lokal, diantaranya adalah: a) nilai religi, Pancasila sesungguhnya merupakan rumusan yang diciptakan oleh pendiri bangsa untuk mengejawantahkan nilai-nilai agama/religi dalam konteks sebagai warga negara dalam hidup berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai religi harus diwujudkan oleh setiap warga negara dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara. Ciri khas dari local genius di Indonesia sangat terkait dengan sistem kepercayaan terhadap sang pencipta Wasilah (2009). Banyak sekali nilai-nilai religi di dalam kearifan lokal setiap daerah di Indonesia. Keberagaman agama dan kepercayaan yang ada dalam masyarakat Indonesia menjadikan beraneka ragam nilai-nilai dan kegiatan religi dalam budaya lokal masyarakat; b) gotong royong, secara sederhana merupakan sikap saling membantu atau tolong menolong antar masyarakat.

Di sekolah gotong royong diajarkan secara kognitif atau pengetahuan dan secara tersirat dalam kegiatan-kegiatan di sekolah seperti piket, kerja bakti, kerja kelompok dan lain sebagainya. Perlu adanya perluasan makna gotong royong dan praktik,

sebaiknya peserta didik diajarkan pengetahuan lokal mengenai kegiatan gotong royong misalnya, sejarahnya, nilai-nilai yang terkandung, dan yang terpenting praktiknya atau caranya. Sekolah harus terlibat dan peduli terhadap kearifan lokal yang ada di wilayahnya; c) nilai-nilai seni dan sastra lokal, salah satu sastra yang ada di dalam masyarakat Indonesia adalah petuah atau nasehat dalam bahasa daerah.

Sastra lisan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kebudayaan Indonesia yang tersebar di setiap wilayah dan harus diwariskan kepada setiap generasi agar tidak punah; d) nilai keterampilan lokal, setiap wilayah di Indonesia memiliki kearifan lokal dengan ciri khas tersendiri yang membedakan dengan daerah lain. Wagiran (2011) kearifan lokal dapat berupa pertanian, kerajinan tangan, pengobatan herbal, pengelolaan sumber daya alam, perdagangan, seni budaya, bahasa daerah, filosofi, agama dan budaya serta makanan tradisional. Pendidikan berbasis kearifan lokal tentu akan berhasil apabila guru memahami wawasan kearifan lokal itu sendiri. Guru yang kurang memahami makna kearifan lokal, cenderung kurang sensitif terhadap kemajemukan budaya setempat. Hambatan lain yang biasanya muncul adalah guru yang mengalami lack of skill. Akibatnya, mereka kurang mampu menciptakan pembelajaran yang menghargai keragaman budaya daerah.

Penyelenggaraan pendidikan karakter melalui nilai kearifan lokal menjadi satu hal yang harus dilakukan di jenjang pendidikan manapun, khususnya pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 3 Rejosari Kecamatan Belitang Mulya Kabupaten OKU Timur, karena pendidikan sebagai pondasi utama dalam melanjutkan kejenjang pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama bagi tumbuh kembang generasi muda Indonesia. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi isu penting dalam menciptakan generasi penerus bangsa. Menurut Lickona (2013), tujuan pembentukan karakter ada tujuh, yaitu: a) merupakan cara terbaik untuk menjamin anak-anak (siswa) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya, b) merupakan cara untuk meningkatkan prestasi akademik, c) mempersiapkan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam, d) sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain, e) berawal dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral sosial, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah, f)

mengajarkan nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kerja peradaban.g) merupakan persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku di tempat kerja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2016). Sukmadinata (2006) menjelaskan penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya. Berdasarkan definisi di atas Penelitian ini memberikan gambaran tentang pendidikan karakter peserta didik Sekolah Dasar melalui nilai kearifan lokal di era global di SD Negeri 3 Rejosari Kecamatan Belitang Mulya Kabupaten OKU Timur. Data dari sekolah di SD Negeri 3 Rejosari sebagai data primer. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data-data atau peristiwa yang terjadi khususnya yang digunakan dalam pendidikan karakter peserta didik melalui nilai kearifan lokal di SD Negeri 3 Rejosari Kecamatan Belitang Mulya Kabupaten OKU Timur. Pendekatan kualitatif deskriptif diuraikan dengan kata-kata menurut pendapat informan, apa adanya sesuai dengan pertanyaan penelitiannya, kemudian dianalisis pula dengan kata-kata apa yang melatarbelakangi informan berperilaku, berpikir, berperasaan, dan bertindak (Usman, 2009). Dalam rangka pengumpulan data yang dibutuhkan oleh penelitian ini, baik data primer ataupun data sekunder diperlukan teknik pengumpulan data yaitu : (1) Metode Wawancara yaitu pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2016). Sumber data yang diwawancarai yaitu Kepala Sekolah dan beberapa guru SD Negeri 3 Rejosari untuk memperoleh data tentang pendidikan karakter peserta didik melalui nilai kearifan lokal di era global.

(2) Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian

kualitatif (Emzir, 2011). Menurut Sutrisno (2004), sebagai metode ilmiah, observasi biasanya diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena-fenomena yang diteliti. Observasi yang digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat atau lokasi dan benda serta rekaman gambar (Sutopo, 2002). Sebagai metode ilmiah, observasi biasanya diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (Margono, 2010). Metode ini digunakan untuk meneliti dan mengobservasi secara langsung mengenai pendidikan karakter peserta didik sekolah dasar melalui nilai kearifan lokal di SD Negeri 3 Rejosari.

3) Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Hadari (2005) menyatakan bahwa studi dokumen adalah “cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku mengenai pendapat, dalil yang berhubungan dengan masalah penyelidikan”. Studi dokumen sebagai data tambahan (sekunder), akan tetapi data ini berfungsi memperjelas dan melengkapi data utama. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan kearifan lokal yang ada di SD Negeri 3 Rejosari dan data-data tentang guru dan siswa yang berasal dari dokumen- dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan karakter melalui nilai-nilai kearifan lokal di SD Negeri 3 Rejosari Kecamatan Belitang Mulya Kabupaten OKU Timur merupakan proses dan produk revitalisasi serta transformasi pengetahuan dan budaya, juga praktek-praktek adat. Tidak hanya itu kearifan lokal memungkinkan untuk menjadi lebih strategis dalam bernegosiasi ketika menghadapi arus globalisasi yang berupaya berbagai aspek kehidupan. Levitt (2003) dapat disimpulkan 3 (tiga) hal penting, yakni: (1) bahwa kearifan lokal diciptakan oleh anggota komunitas/masyarakat itu sendiri; (2) menjadi panutan bagi anggota komunitas dalam menjalankan kehidupan sehari-hari; (3) kearifan lokal tidak dapat

muncul begitu saja, tetapi merupakan hasil revitalisasi dan transformasi pengetahuan serta budaya.

Peserta didik yang datang ke sekolah tidak bisa diibaratkan sebagai sebuah gelas kosong, yang bisa diisi dengan mudah. Siswa tidak seperti plastisin yang bisa dibentuk sesuai keinginan guru. Mereka sudah membawa nilai-nilai budaya yang dibawa dari lingkungan keluarga dan masyarakatnya. Guru yang bijaksana harus dapat menyelipkan nilai-nilai kearifan lokal mereka dalam proses pembelajaran. Secara yuridis pembelajaran berbasis kearifan lokal mengarahkan peserta didik untuk lebih menghargai warisan budaya Indonesia (wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah Bapak Saimin, S.Pd. SD dan wawancara dengan guru kelas 1 yaitu Ibu Miswanti, S.Pd. SD pada tanggal 04 April 2018).

Pendidikan dasar tidak hanya memiliki peran dalam membentuk peserta didik menjadi generasi yang berkualitas dari sisi kognitif, tetapi juga harus membentuk sikap dan perilaku peserta didik. Dengan diintegrasikannya nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri 3 Rejosari diharapkan peserta didik akan memiliki pemahaman tentang kearifan lokalnya sendiri, sehingga menimbulkan kecintaan terhadap budayanya sendiri. Nilai-nilai kearifan lokal yang ada di sekitar sekolah harus dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran. Program sekolah yang dapat dilakukan untuk menanamkan karakter berbasis kearifan lokal di SD Negeri 3 Rejosari yaitu dengan a) program sekolah berbasis kearifan lokal, sasaran dalam pembelajaran kearifan lokal adalah pengembangan jiwa kewirausahaan dan penanaman nilai-nilai budaya sesuai dengan lingkungan. Nilai-nilai kewirausahaan yang dikembangkan antara lain inovasi, kreatif, berpikir kritis, eksplorasi, komunikasi, kemandirian, dan memiliki etos kerja. Nilai-nilai budaya yang dimaksud antara lain kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kepekaan terhadap lingkungan, dan kerja sama.

Penanaman nilai budaya dan kewirausahaan tersebut diintegrasikan dalam suatu proses pembelajaran yang dikondisikan agar nilai tersebut dapat menjadi sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran kearifan lokal dapat dilakukan dengan cara guru memberikan tugas secara berkelompok, mengobservasi serta mengidentifikasi budaya atau sumber daya yang ada di lingkungan tempat tinggal. Dengan melakukan observasi langsung, guru memiliki beberapa tujuan untuk dimiliki siswa setelah kegiatan berlangsung. Nilai karakter dan kemampuan yang diharapkan yaitu jujur, kerja keras, kreatif, disiplin, mandiri, rasa ingin

tahu, demokratis, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab; b) pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik untuk menanamkan pendidikan karakter yang berbasiskan pada budaya lokal.

Penanaman dan pendidikan karakter di SD Negeri 3 Rejosari menjadi tanggung jawab semua komponen di dalam sekolah termasuk semua guru kelas. Pendidikan karakter diintegrasikan dalam pembelajaran dengan mengembangkan nilai-nilai pendidikan kearifan lokal dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dapat dicantumkan secara tersirat maupun tersurat dalam silabus dan RPP. Hal ini dilakukan dengan tujuan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal warga sekolah terutama bagi peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran dan tujuan membentuk karakter bangsa. Contoh pengintegrasian kearifan lokal dalam mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu dapat memahami makna legenda-legenda yang ada dalam lingkungan budaya mereka, dalam bahasa daerah siswa dapat menggunakan bahasa daerahnya, dalam pelajaran bahasa Inggris, siswa memahami bahasa asing untuk memasarkan/mengenalkan kearifan lokal ke mancanegara; c) program pengembangan diri peserta didik di sekolah, berbasis budaya lokal dapat meliputi beragam kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan minat dan bakat siswa, seperti kegiatan ekstra kurikuler, olahraga, seni, kegiatan ilmiah melalui olimpiade dan lomba mata pelajaran.

Di SD Negeri 3 Rejosari, kegiatan pembiasaan (kegiatan rutin melalui upacara bendera dan ibadah bersama). Kegiatan terprogram melalui pesantren Ramadhan, buka puasa bersama, pelaksanaan qurban, keteladanan melalui pembinaan ketertiban pakaian seragam anak sekolah, pembinaan kedisiplinan, penanaman nilai akhlak mulia, penanaman budaya minat baca, penanaman budaya bersih dan lingkungan sekolah, serta penanaman budaya hijau. Kegiatan nasionalisme dapat melalui perayaan hari kemerdekaan RI, peringatan hari pahlawan, peringatan hari pendidikan nasional. Kegiatan outdoor learning dan training melalui kunjungan belajar dan studi banding.

Tujuan pendidikan berbasis kearifan lokal di SD Negeri 3 Rejosari Kec. Belitang Mulya Kab. OKU Timur sesuai dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sedangkan manfaat dari pendidikan karakter melalui nilai-nilai kearifan lokal adalah melahirkan generasi-generasi yang kompeten dan bermartabat; merefleksikan nilai-nilai budaya; berperan serta dalam membentuk karakter bangsa, ikut berkontribusi demi terciptanya identitas bangsa dan ikut andil dalam melestarikan budaya bangsa.

KESIMPULAN

Pendidikan sebagai salah satu aspek penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Penguatan pendidikan karakter melalui nilai kearifan lokal perlu ditanamkan sejak dini, agar peserta didik mengenali lingkungan dan cinta dengan budaya sendiri. Guru diharapkan harus lebih kreatif dalam memadukan materi kearifan lokal di sekolah dasar agar pendidikan karakter di Indonesia dapat bersaing di era global. Globalisasi tidak perlu dihindari karena bagaimanapun banyak hal positif yang dapat diambil manfaatnya. Dengan nilai-nilai kearifan lokal dapat menjadi kontrol atas terpaan nilai-nilai global, dan disinilah proses pendidikan karakter berlangsung. Untuk mewujudkan pendidikan karakter disekolah berbasis kearifan lokal memerlukan adanya pengertian, pemahaman, kesadaran, kerja sama, dan partisipasi seluruh elemen dan komponen baik pemerintah, masyarakat maupun sekolah atau madrasah agar mempersiapkan dan pelaksanaan program sekolah berbasis kearifan lokal dalam menanamkan karakter bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

1. Akbar, S. (2006). *Pengembangan Kurikulum IPS*. Malang: Pascasarjana Universitas Kanjuruhan.
2. Akbar, S. (2015). *Pendidikan Karakter Best Practice*. Malang: Universitas Negeri Malang.
3. Aqib, Z. (2011). *Panduan & alikasi pendidikan karakter untuk: SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK*. Bandung: Yrama Widya.
4. Emzir. (2011). *Analisis Data Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
5. Hadari, N. (2005). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Pers.
6. Hidayati. (2008). Pentingnya Pendidikan Nilai di Era Globalisasi. *Dinamika Pendidikan*, 2, Th. XV, 63-75.
7. Kristiawan, M. (2016). Telaah Mental dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Yang Pandai dan Berakhlak Mulia. *Ta'dib*, 18(1), 13-25.
8. Kuntoro, S. A. (2012). Konsep Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Dasar Pembentukan Karakter Bangsa. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan*, Program Studi Ilmu Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Negeri Makasar.
9. Levitt, K. M. (2003). *Local Menaing, Global Schooling*. New York: Palgrave Macmillan.
10. Lickona, T. (2013). *Education for Character-How our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
11. Margono. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
12. Pemerintah Republik Indonesia. (2010). *Desai Induk Pengembangan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*. Jakarta: Kemendiknas.
13. Ratna, N. K. (2005). *Sastra dan Cultural Studies: Resperentasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
14. Sagala, S. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
15. Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
16. Sukmadinata, N. (2006). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
17. Sutopo. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
18. Sutrisno, H. (2004). *Metodologi Research Jilid 2*. Yogyakarta: Andi Publiser.
19. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
20. Usman, P. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
21. Wagiran. (2011). Pengembangan Model Pendidikan kearifan Lokal Dalam mendukung Visi Pembangunan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2020. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan*, 3 (1): 1.
22. Wasilah. (2009). *Etnopedagogis*. Bandung: Kiblat.
23. Zuriah, N. (2008). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori Aplikasi*. Jakarta : Bumi Aksara.